

PENGARUH KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP NILAI-NILAI MORAL SISWA

Ameilia Ariyana¹, Revaldi Jyan Ismad², M. Rofi'Uddin Zarkasyih³ Mgs Muhammad Dzaki⁴, Iklim Nur Azizah⁵, Afifah Tusy Syaidah⁶ Fitriani Aliatus Saadah⁷, Mardiah Astuti⁸

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Raden Fatah Palembang

Corresponding email: ameiliaariyana05@gmail.com, ealll123321@gmail.com,

mhmdrofiuddin060224@gmail.com, mgszaki63@gmail.com, iklima0421@gmail.com,

afifa22356@gmail.com, Fitrianialiatussaadah@gmail.com, mardiahastutiin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 26-12-2025

Received : 26-12-2025

Revised : 09-01-2026

Accepted : 27-01-2026

Keywords

Kurikulum Pendidikan Agama

Nilai Moral

Pendidikan Karakter

Siswa

Sekolah

ABSTAK

Kurikulum pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk nilai-nilai moral siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan agama tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga internalisasi nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Melalui materi ajar, metode pembelajaran, dan keteladanan, kurikulum pendidikan agama berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk sikap religius, etika sosial, tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi. Kurikulum yang disusun secara sistematis dan kontekstual diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kurikulum pendidikan agama terhadap pembentukan nilai moral siswa dengan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan. Data dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memahami peran kurikulum, materi, metode, dan guru dalam pembentukan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama yang didukung keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang kondusif berkontribusi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai moral siswa, sehingga optimalisasi kurikulum menjadi faktor penting dalam pembinaan karakter peserta didik.

Introduction

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dari sisi sikap dan moral. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah tidak sekadar menjadi tempat transfer ilmu, melainkan juga wahana pembinaan karakter peserta didik agar mampu menjadi individu yang beretika, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial. Tantangan kehidupan modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi, arus globalisasi, serta perubahan nilai sosial menuntut dunia pendidikan untuk memberikan perhatian lebih terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa sejak dini.

Salah satu instrumen penting dalam pembentukan moral siswa adalah kurikulum pendidikan agama. Kurikulum pendidikan agama dirancang untuk membekali siswa dengan pemahaman ajaran agama sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum ini, siswa diarahkan untuk memahami konsep kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta sikap saling menghargai. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku moral siswa.

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai permasalahan moral di kalangan siswa, seperti kurangnya disiplin, rendahnya sikap tanggung jawab, perilaku tidak jujur, serta melemahnya sikap saling menghormati. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran agama belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap pembentukan nilai moral peserta didik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kurikulum pendidikan agama berpengaruh terhadap internalisasi nilai-nilai moral siswa, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya.

Kurikulum pendidikan agama memiliki posisi strategis karena menjadi pedoman utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum yang dirancang secara sistematis, relevan dengan kebutuhan siswa, serta didukung oleh metode pembelajaran yang tepat akan lebih efektif dalam membentuk moral dan karakter peserta didik. Sebaliknya, kurikulum yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa diimbangi dengan pembiasaan dan keteladanan berpotensi menjadikan pendidikan agama bersifat normatif dan kurang bermakna bagi siswa (Hasbullah, 2019).

Selain itu, pengaruh kurikulum pendidikan agama terhadap nilai moral siswa juga tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan lingkungan sekolah. Guru pendidikan agama berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai moral. Lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, serta dukungan dari seluruh warga sekolah turut memperkuat proses internalisasi nilai moral yang diajarkan melalui kurikulum. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan agama perlu diimplementasikan secara terpadu dengan praktik pendidikan karakter di sekolah.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kurikulum pendidikan agama terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku akademik, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan moral. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menelaah, membandingkan, dan menginterpretasikan konsep serta temuan yang terdapat dalam literatur. Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kurikulum pendidikan agama dalam membentuk moral dan karakter siswa.

Results and Discussion

A. Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Terhadap Nilai-Nilai Moral Siswa

Kurikulum pendidikan agama memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, etika, dan moral yang menjadi landasan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang terstruktur dengan baik memungkinkan siswa untuk mempelajari ajaran agama secara sistematis, mulai dari konsep dasar hingga penerapannya dalam kehidupan sosial, sehingga mereka mampu memahami prinsip-prinsip moral yang berlaku dalam ajaran agama masing-masing. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui aturan-aturan agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga menjadi pedoman dalam bertindak (Feisal Ghozaly, 2017).

Pengaruh kurikulum pendidikan agama terhadap moral siswa dapat dilihat dari beberapa aspek (M Fathun Niam, 2024).

1. Aspek kognitif, di mana siswa diajarkan untuk memahami konsep-konsep dasar ajaran agama seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, disiplin, hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap toleransi terhadap sesama. Melalui pemahaman yang mendalam ini, siswa menjadi lebih sadar tentang pentingnya nilai-nilai moral dan dampaknya terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial.
2. Aspek afektif, di mana kurikulum pendidikan agama mendorong siswa untuk memiliki sikap dan perasaan yang positif terhadap nilai-nilai moral yang diajarkan. Misalnya, melalui pembelajaran yang menekankan empati, kasih sayang, dan keadilan, siswa diajak untuk merasakan pentingnya berperilaku sesuai dengan norma moral dan etika.
3. Aspek psikomotorik atau perilaku, yaitu kemampuan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

Kurikulum pendidikan agama yang baik selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi sehari-hari, seperti membantu teman, bersikap jujur dalam kegiatan sekolah,

menghormati guru dan orang tua, serta berperilaku sopan santun dalam interaksi sosial. Dengan latihan dan bimbingan yang konsisten, nilai-nilai moral yang diajarkan melalui kurikulum ini menjadi bagian dari karakter siswa.

Selain itu, kurikulum pendidikan agama yang efektif dirancang dengan memperhatikan relevansi antara ajaran moral dengan kebutuhan sosial siswa. Materi pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual, sehingga siswa dapat memahami bagaimana nilai-nilai moral diaplikasikan dalam kehidupan nyata, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas. Misalnya, pembelajaran tentang kejujuran tidak hanya diajarkan sebagai prinsip, tetapi juga melalui kegiatan praktik, seperti menjaga kejujuran dalam tugas sekolah, kerja kelompok, maupun dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Dengan demikian, siswa mampu mengaitkan nilai moral dengan pengalaman pribadi dan interaksi sosial mereka.

Pengaruh kurikulum pendidikan agama terhadap moral siswa juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan. Metode yang bersifat interaktif, reflektif, dan aplikatif akan membuat siswa lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai moral. Kegiatan diskusi, studi kasus, praktik ibadah, dan proyek sosial menjadi sarana yang efektif untuk melatih kesadaran moral siswa, membentuk sikap empati, serta membimbing mereka dalam pengambilan keputusan yang etis. Dengan cara ini, pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran normatif, tetapi juga sebagai pendidikan karakter yang membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab (Hasbullah, 2019).

Secara keseluruhan, kurikulum pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai moral siswa. Nilai-nilai yang diajarkan melalui kurikulum ini menjadi fondasi dalam membentuk karakter, membimbing siswa untuk bertindak secara etis, serta membantu mereka menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan agama melalui kurikulum yang terencana dan dilaksanakan dengan baik tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang membimbing mereka dalam berperilaku positif, membuat keputusan yang bijaksana, dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab sepanjang hidup.

B. Faktor-Faktor dalam Kurikulum Pendidikan Agama yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Moral Siswa

Kurikulum pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral siswa. Tidak hanya sebagai media penyampaian materi keagamaan, kurikulum juga berfungsi sebagai pedoman dalam menanamkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses ini, terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi efektivitas kurikulum pendidikan agama terhadap pembentukan moral siswa (Zainuddin, 2018)

Faktor-faktor tersebut meliputi:

1. Tujuan kurikulum pendidikan agama merupakan dasar utama yang menentukan arah pembelajaran. Kurikulum yang memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan budi pekerti siswa akan mendorong guru untuk menekankan pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Misalnya, kurikulum yang menekankan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial akan secara langsung membentuk perilaku moral siswa. Dengan tujuan yang jelas, setiap materi, kegiatan, dan evaluasi dalam pembelajaran agama akan terarah untuk internalisasi nilai-nilai moral.
2. Isi kurikulum atau materi pelajaran yang diberikan menjadi faktor penting dalam membentuk moral siswa. Materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, disertai contoh-contoh nyata, cerita teladan, ayat suci, hadits, maupun studi kasus etika, akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Misalnya, materi tentang kejujuran tidak hanya dijelaskan secara teori, tetapi juga dikaitkan dengan kegiatan nyata seperti jujur dalam mengerjakan tugas, disiplin, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan kelompok. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan relevansi materi dengan kondisi sosial siswa akan memaksimalkan internalisasi nilai moral.
3. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan juga memengaruhi keberhasilan kurikulum dalam membentuk moral siswa. Metode yang bersifat aktif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, role-play, simulasi, dan pembiasaan nilai melalui praktik nyata, memungkinkan siswa mengalami sendiri nilai-nilai moral yang diajarkan. Sebaliknya, metode ceramah atau hafalan semata kurang efektif karena siswa cenderung memahami materi secara teoritis tanpa menginternalisasikan nilai moral dalam perilaku nyata.
4. Penilaian dalam kurikulum pendidikan agama tidak hanya mengukur kemampuan kognitif siswa, tetapi juga sikap dan perilaku moral. Evaluasi yang menekankan akhlak, kepedulian sosial, disiplin, dan integritas akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai moral tersebut. Misalnya, guru dapat menilai perilaku siswa dalam kegiatan kelompok, tugas sosial, atau kejujuran dalam ujian. Evaluasi yang tepat membantu memastikan bahwa nilai moral tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Kesesuaian dengan Lingkungan dan Budaya Siswa: Kurikulum pendidikan agama yang efektif harus memperhatikan konteks budaya dan lingkungan siswa. Integrasi nilai-nilai lokal, sosial, dan religius membuat siswa lebih mudah mengaplikasikan moral yang dipelajari. Nilai yang selaras dengan lingkungan sosial mereka memungkinkan siswa melihat relevansi dan manfaat moral dalam kehidupan nyata, sehingga memotivasi mereka untuk menerapkannya secara konsisten.
6. Peran Guru dan Fasilitator: Guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan moral bagi siswa. Guru yang mampu menunjukkan perilaku moral positif secara konsisten dapat menjadi panutan bagi siswa. Selain itu, guru juga berperan membimbing siswa memahami nilai-nilai moral melalui bimbingan, diskusi, dan

pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Peran guru sangat menentukan keberhasilan kurikulum dalam membentuk moral siswa, karena nilai-nilai yang diajarkan akan lebih mudah diterapkan jika didukung oleh contoh nyata dari guru.

7. Keterpaduan Kurikulum dengan Pendidikan Karakter: Kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan karakter memungkinkan nilai-nilai moral diajarkan secara sistematis dan konsisten. Program seperti budi pekerti, kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan praktik keagamaan di sekolah memberi kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai moral melalui pengalaman nyata. Kurikulum yang tidak hanya fokus pada teori tetapi juga praktik nyata akan memberikan dampak lebih besar terhadap pembentukan karakter siswa (Ahmad Fathoni, 2018).

Faktor-faktor dalam kurikulum pendidikan agama bersifat saling terkait dan harus diterapkan secara holistik. Kurikulum yang hanya menekankan teori tanpa praktik, atau tidak didukung peran guru yang konsisten, akan kurang efektif dalam membentuk nilai moral siswa. Sebaliknya, kurikulum yang dirancang dengan tujuan jelas, materi relevan, metode interaktif, evaluasi menyeluruh, serta didukung oleh guru dan budaya lokal, mampu membentuk karakter dan moral siswa secara optimal.

C. Upaya Sekolah dalam Mengoptimalkan Kurikulum Pendidikan Agama untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Siswa

Pendidikan moral dan karakter siswa tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada bagaimana sekolah secara sistematis mengelola dan mengoptimalkan kurikulum pendidikan agama. Sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembentukan akhlak, perilaku, dan nilai moral siswa. Dalam konteks ini, upaya yang dilakukan sekolah harus bersifat menyeluruh, mencakup perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan nilai, serta evaluasi yang mendukung penguatan karakter siswa (Suparto, 2018).

Berikut beberapa upaya konkret yang dapat dilakukan sekolah:

1. Penyusunan Kurikulum yang Terintegrasi dengan Pendidikan Karakter: Sekolah perlu memastikan bahwa kurikulum pendidikan agama dirancang secara sistematis dan terintegrasi dengan pendidikan karakter. Hal ini mencakup pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan pembentukan moral, pengaturan kompetensi sikap, dan pengembangan budi pekerti. Kurikulum yang terintegrasi akan membantu siswa memahami nilai moral secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pelaksanaan Pembelajaran yang Interaktif dan Partisipatif: Selain materi yang baik, cara penyampaian juga menentukan efektivitas pembentukan moral siswa. Sekolah dapat menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, role-play, simulasi, dan studi kasus etika. Metode-metode ini memungkinkan siswa mengalami sendiri nilai-nilai moral dan menginternalisasikannya melalui praktik nyata, bukan hanya sekadar teori.

3. Pembiasaan Nilai Moral dalam Kehidupan Sekolah: Sekolah dapat mengoptimalkan kurikulum dengan membiasakan nilai-nilai moral melalui kegiatan sehari-hari, seperti disiplin dalam kegiatan sekolah, tanggung jawab terhadap tugas, kepedulian terhadap teman dan lingkungan, serta penghargaan terhadap perilaku jujur. Pembiasaan ini membuat nilai moral menjadi bagian dari rutinitas siswa sehingga lebih melekat dalam karakter mereka.
4. Pelatihan dan Penguatan Peran Guru: Guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan kurikulum pendidikan agama. Sekolah perlu memberikan pelatihan yang berkelanjutan agar guru mampu menyampaikan materi secara efektif, mencontohkan perilaku moral, dan membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral. Guru yang konsisten dalam menjadi teladan moral akan memperkuat dampak kurikulum terhadap karakter siswa.
5. Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Sosial: Sekolah dapat memanfaatkan kegiatan ekstrakurikuler, seperti keagamaan, sosial, dan pengabdian masyarakat, untuk mengaplikasikan nilai moral yang dipelajari dalam kelas. Misalnya, kegiatan bakti sosial, mentoring antar-siswa, dan program lingkungan sekolah mendorong siswa mengamalkan nilai kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial (Hasan, 2019).
6. Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan: Evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku moral siswa. Sekolah dapat menggunakan rubrik penilaian karakter, observasi perilaku, dan refleksi diri siswa untuk menilai sejauh mana nilai moral diinternalisasi. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar perbaikan dan penguatan kurikulum serta strategi pembelajaran di masa depan.
7. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Mendukung: Sekolah dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembentukan moral, seperti penerapan aturan yang adil, penghargaan terhadap perilaku baik, serta pembinaan budaya toleransi dan kerjasama. Lingkungan sekolah yang positif akan memperkuat internalisasi nilai moral siswa dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai tersebut secara Konsisten (Fahmi, 2018).

Upaya sekolah dalam mengoptimalkan kurikulum pendidikan agama harus bersifat holistik dan berkelanjutan, mencakup kurikulum, metode pembelajaran, pembiasaan nilai, peran guru, kegiatan ekstrakurikuler, evaluasi, dan lingkungan sekolah. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai moral siswa dapat terbentuk secara optimal dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menerapkan Kurikulum untuk Meningkatkan Nilai-Nilai Moral Siswa

Proses pembentukan karakter dan moral siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan guru, khususnya guru pendidikan agama (Ratna Dewi, 2015). Guru bukan sekadar pengajar materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan

penggerak lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai moral (Ahmad Yusuf, 2015).

Penerapan kurikulum pendidikan agama menjadi efektif hanya apabila guru mampu menghubungkan tujuan kurikulum dengan pengalaman nyata siswa, sehingga nilai-nilai moral tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Guru sebagai Teladan Moral yang Nyata: Peran utama guru pendidikan agama adalah menjadi teladan bagi siswa. Siswa cenderung meniru perilaku guru, sehingga sikap disiplin, kejujuran, kesabaran, empati, dan tanggung jawab sosial yang ditunjukkan guru menjadi contoh nyata bagi siswa. Ketika guru konsisten dalam menunjukkan perilaku moral yang baik, nilai-nilai yang diajarkan dalam kurikulum tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diinternalisasi melalui observasi dan imitasi. Contohnya, seorang guru yang selalu jujur dan adil dalam menilai pekerjaan siswa secara langsung menanamkan nilai kejujuran dan integritas.
2. Guru sebagai Fasilitator Pembelajaran Interaktif dan Kontekstual: Selain menjadi teladan, guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru merancang metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengalami sendiri nilai moral. Metode seperti diskusi kelompok, simulasi situasi etis, role-play, proyek sosial, serta pembiasaan ibadah dan doa di kelas membantu siswa memahami bagaimana nilai moral diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, pembelajaran agama tidak lagi bersifat abstrak, tetapi relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa.
3. Guru sebagai Motivator dan Pembimbing Karakter: Guru pendidikan agama bertindak sebagai motivator yang mendorong siswa untuk menanamkan nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Guru membimbing siswa melalui penguatan positif, refleksi diri, dan bimbingan langsung, sehingga siswa belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya berbasis penghargaan, tetapi juga menekankan pemahaman konsekuensi dari setiap tindakan, sehingga siswa lebih sadar akan tanggung jawab moral mereka.
4. Guru sebagai Perancang Evaluasi Moral: Evaluasi yang dilakukan guru menjadi salah satu mekanisme penting dalam memastikan penerapan nilai moral. Guru pendidikan agama merancang rubrik penilaian yang tidak hanya menilai pengetahuan kognitif, tetapi juga sikap, perilaku, dan pengamalan nilai-nilai moral. Observasi perilaku siswa, penilaian proyek sosial, refleksi diri, dan evaluasi kejujuran atau kepedulian sosial menjadi instrumen untuk menilai sejauh mana nilai moral diinternalisasi. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur akademik, tetapi juga sarana pembinaan karakter.
5. Guru sebagai Penghubung Kurikulum dan Lingkungan Sosial Siswa: Guru pendidikan agama memiliki peran strategis dalam menghubungkan kurikulum formal dengan lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru menyesuaikan materi dan

metode pembelajaran agar relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa. Misalnya, nilai disiplin dan tanggung jawab diajarkan melalui kegiatan sekolah sehari-hari, seperti jaga kebersihan kelas, kerjasama dalam kelompok belajar, atau kegiatan bakti sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai moral yang diajarkan memiliki relevansi nyata dan dapat diterapkan oleh siswa di luar kelas¹

6. Guru sebagai Penggerak Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Nilai: Guru pendidikan agama juga berperan dalam mengembangkan dan memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan nilai moral, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, pengajian, dan praktik ibadah bersama. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata. Misalnya, melalui kegiatan bakti sosial, siswa belajar tentang kepedulian, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan agama bukan hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Keberhasilan penerapan kurikulum dalam meningkatkan nilai moral siswa sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikan semua peran ini secara konsisten, kreatif, dan kontekstual. Dengan pendekatan yang holistik ini, nilai-nilai moral yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dan menjadi bagian dari karakter siswa.

Conclusion

Kurikulum pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai moral siswa. Melalui kurikulum yang dirancang secara sistematis dan dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif kepada siswa. Kurikulum pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman pembentukan karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan kurikulum dalam membentuk moral siswa sangat dipengaruhi oleh relevansi materi, metode pembelajaran yang aplikatif, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penerapan kurikulum pendidikan agama perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan peserta didik yang berakhlak baik dan memiliki kepekaan moral dalam kehidupan bermasyarakat.

References

Abdullah Rahman. (2015). *Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana.

¹ Abdullah Rahman, Pendidikan Agama Islam untuk Pembentukan Karakter Siswa (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 32–35

- Ahmad Fathoni. (2018). *Integrasi Pendidikan Agama dalam Kurikulum Nasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahmad Yusuf. (2015). *Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Feisal Ghozaly, Achmad Buchori Ismail. (2017). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Buku Siswa SD Kelas V*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Fahmi, N. M., Sofyan, S. (2018). Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Vol. 7, No. 2.
- Hasan, Ahmad. (2019). *Integrasi Nilai Agama dalam Kurikulum Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Hasbullah, Juhji, Ali Maksum. (2019). Strategi Belajar Mengajar dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.
- M Fathun Niam. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional*. Bandung: Widina Media Utama.
- Ratna Dewi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Moral Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparto, Agus, dkk. (2018). *Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Zainuddin. (2018). *Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Pustaka Ilmu.